

ABSTRAK

PENGARUH KONSERVATISME, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS), *LEVERAGE*, VOLATILITAS PENJUALAN, DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024)

Oleh :

Virni Sagita¹

Yusmaniarti²

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), leverage, volatilitas penjualan, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan total 125 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *EViews 12*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial konservatisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sementara itu, *Investment Opportunity Set* (IOS), leverage, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan mampu meningkatkan kualitas laba, sedangkan tingginya fluktuasi penjualan dapat menurunkan kualitas laba akibat ketidakstabilan pendapatan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kata kunci: Kualitas laba, konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), leverage, volatilitas penjualan, pertumbuhan laba.

ABSTRACT

THE EFFECT OF CONSERVATISM, INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS), LEVERAGE, SALES VOLATILITY, AND EARNINGS GROWTH ON EARNINGS QUALITY: AN EMPIRICAL STUDY OF MANUFACTURING COMPANIES IN THE FOOD AND BEVERAGE SUBSECTOR LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) DURING 2020–2024

By :
Virni Sagita¹
Yusmaniarti²

This study aims to analyze the effect of conservatism, Investment Opportunity Set (IOS), leverage, sales volatility, and earnings growth on earnings quality in manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research employs secondary data obtained from the companies' annual financial statements published on the official website of the Indonesia Stock Exchange. A quantitative research approach is applied, and the sample is selected using a purposive sampling method, resulting in 25 companies with a total of 125 observations. Data analysis is conducted using panel data regression with the assistance of EViews 12 software.

The results show that, partially, conservatism has a positive and significant effect on earnings quality, while sales volatility has a negative and significant effect on earnings quality. Meanwhile, Investment Opportunity Set (IOS), leverage, and earnings growth do not have a significant effect on earnings quality. Simultaneously, all independent variables significantly affect earnings quality. These findings indicate that the application of prudence in financial reporting is able to improve earnings quality, whereas high sales volatility tends to reduce earnings quality due to revenue instability. This study is expected to contribute to the accounting literature, particularly in relation to factors influencing earnings quality, and to provide useful insights for investors and company management in making economic decisions.

Keywords: *earnings quality, conservatism, Investment Opportunity Set (IOS), leverage, sales volatility, earnings growth.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia semakin pesat dan persaingan semakin ketat antar perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu perusahaan yang menghadapi tantangan kompleks yang signifikan, dimana mereka dituntut untuk mempertahankan daya saing dan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Perusahaan yang ada di sektor ini berhasil memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan perputaran laba yang cepat (Syahrial et al., 2023). Diantara sekian banyak laporan yang dibutuhkan pihak eksternal untuk mengevaluasi kualitas kerja sebuah perusahaan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, hasil keuangan dan arus kas yang akan membantu sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Handa et al., 2024). Informasi yang sangat penting bagi calon investor dan stakeholder untuk pengambilan keputusan yang tepat adalah kualitas laba.

Kualitas laba diartikan sebagai penilaian seberapa jauh laba bisa diperoleh secara berulang dan bisa menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Syahrial et al., 2023; Bimo et al., 2024). Laba yang mampu memberikan gambaran mengenai laba dan arus kas dimasa depan merupakan laba yang berkualitas. Pengguna laporan keuangan akan merespon baik laba

perusahaan yang berkualitas baik, akan tetapi jika laba perusahaan tidak dapat mencerminkan kinerja aktual untuk mengukur indikator keberhasilan perusahaan, hal ini dapat mengurangi kepercayaan para investor dan *stakeholder* yang memiliki kepentingan, (Baihaqi & Murtanto., 2023; Amalia., 2024; Lutfhy & Yanti., 2025). Beberapa pihak tertentu akan melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan. Praktik manipulasi laba dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan, karena perusahaan mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya (N. E. Putri & Mulyani., 2023; Febriyanti et al., 2024; Ramadhani & Rivandi., 2025).

Penurunan kualitas laba menjadi fenomena yang sering terjadi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti yang terjadi pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sejak 2020, pandemi menekan kinerja akibat gangguan rantai pasok dan melemahnya permintaan ekspor (Maskanah & Arif., 2024). Tahun 2020 penjualan tercatat Rp 3,1 triliun dengan rugi bersih Rp 140 miliar. Pada 2021 penjualan naik menjadi Rp 3,5 triliun atau naik sekitar 13%, sementara laba bersih menunjukkan perbaikan signifikan dibanding tahun sebelumnya, namun arus kas operasi tidak meningkat sebanding sehingga rasio CFO terhadap laba menjadi tidak stabil (Butarbutar et al., 2025). Secara teori, ketidakseimbangan ini menunjukkan meningkatnya komponen akrual dan potensi penurunan kualitas laba. Pada 2022–2023, kenaikan harga kakao dan beban bunga kembali menekan profitabilitas perusahaan (Karmila & Nofryanti., 2025). Untuk meminimalisir kasus penurunan

kualitas laba, analisis terhadap kualitas laba perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhinya seperti konservatisme, *investment opportunity set* (IOS), *leverage*.

Agency Theory merupakan kontrak yang mengikat secara hukum antara manajemen bisnis (*agen*) dan pemilik (*principal*) yang memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal dalam pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling., 1976). *Agen* diberikan wewenang untuk membuat keputusan atas nama *principal* dengan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan (Aprissa & Putri., 2025). Tujuan utama teori keagenan adalah menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak dapat menyusun struktur hubungan kerja yang efektif untuk meminimalkan biaya keagenan dan mengurangi kesenjangan informasi antara *principal* dan *agent* (Baihaqi & Murtanto., 2023; Surjadi et al., 2024; Putri., 2025). Pemisahan kepentingan antara pemilik dan manajer menjadi hal penting dalam menjaga objektivitas pelaporan keuangan (Muslikhatun & Khusnah., 2023; Rahmadani & Nelvirita., 2024; Lutfhy & Yanti., 2025).

Konservatisme merupakan pendekatan hati hati, terhadap ketidakpastian terkait ekonomi, termasuk kegiatan komersial dan keuangan untuk menghindari ketidakpastian yang melekat dan risiko masa depan. Pendekatan ini menekankan pengakuan laba dan aset secara hati-hati agar tidak terjadi overstatement terhadap kinerja keuangan perusahaan (Meidiyustiani & Indriyani., 2023; Pratama et al., 2024). Sejalan dengan *agency theory*, konservatisme berfungsi sebagai mekanisme pengendalian konflik antara manajer dan pemegang saham. Penerapan

konservatisme memaksa manajer untuk segera mengakui potensi kerugian dan kewajiban, namun menunda pengakuan laba hingga benar-benar terealisasi, sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba menjadi lebih terbatas (Ginting et al., 2023; Napitu et al., 2024). Dengan demikian, konservatisme dapat meningkatkan kualitas laba karena mengurangi peluang oportunistik manajer dan menghasilkan informasi keuangan yang lebih dapat dipercaya (Isyanuwardhana & Rahmawati., 2023; Maskanah & Arif., 2024; Uman & Tumirin., 2024; Butarbutar et al., 2025).

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan sekumpulan peluang investasi yang dimiliki perusahaan untuk mendukung pertumbuhan aset dan menghasilkan *return* yang lebih tinggi di masa depan. IOS mencerminkan kombinasi keputusan investasi atas aset yang telah dimiliki dengan peluang investasi masa depan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan (Yusmaniarti et al., 2023; Yuniar & Andayani., 2024). Sejalan dengan tujuan *agency theory*, IOS berperan penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, karena perusahaan dengan IOS tinggi cenderung mendapat pengawasan lebih ketat dari investor untuk memastikan manajemen mengalokasikan sumber daya secara efisien (Baihaqi & Murtanto., 2023; Yuniar & Andayani., 2024). IOS mencerminkan bagaimana manajer mengelola dana investasi yang sebagian bersumber dari pihak eksternal, sehingga keputusan investasi yang tepat menjadi mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan *agen* dan *principal* dalam meningkatkan nilai perusahaan (Khofsoh et al., 2023; Rahmadani & Nelvirita., 2024).

Leverage merupakan komponen penting yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur pendanaannya dan berpotensi memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Rasio *leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan yang timbul akibat penggunaan utang untuk membiayai aktivitas operasional (Arif & Ananda., 2023). Dalam *Trade-Off Theory*, perusahaan akan menyeimbangkan manfaat penggunaan utang seperti penghematan pajak (*tax shield*) dengan biaya potensial seperti risiko kebangkrutan dan biaya keagenan (Manalu et al., 2023; Handa et al., 2024). Ketika tingkat *leverage* terlalu tinggi, biaya kebangkrutan dan tekanan keuangan meningkat, sehingga mendorong manajemen berperilaku oportunistik melalui praktik manajemen laba demi mempertahankan persepsi kinerja, yang pada akhirnya menurunkan kualitas laba (Handa et al., 2024; Ramadhani & Rivandi., 2025). *Trade-Off Theory* menegaskan bahwa perusahaan perlu menjaga tingkat *leverage* yang optimal agar manfaat penggunaan utang tetap sejalan dengan upaya menjaga kualitas laba dan kredibilitas laporan keuangan (Safitri & Amin., 2024; Ramadhani & Rivandi., 2025).

Trade-Off Theory merupakan penyeimbangan manfaat pajak dari penggunaan utang dengan risiko kebangkrutan yang timbul akibat peningkatan *leverage* (Modigliani & Miller., 1963). Peningkatan jumlah utang yang berlebihan dapat memperbesar risiko *financial distress* dan menambah biaya kebangkrutan sehingga penggunaan utang menjadi tidak efisien (Garnadi et al., 2023; Siregar et al., 2024). Konsep *trade-off* menekankan pentingnya keseimbangan antara keuntungan dan kerugian dari pendanaan utang, dimana penambahan utang masih

dianggap optimal selama manfaat yang diperoleh lebih besar daripada risikonya (Garnadi et al., 2023; Wagisuwari & Sitorus., 2024; Siregar et al., 2024).

Penelitian Rosmawati & Indriasih. (2021) mengungkapkan konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba, sejalan dengan penelitian (Nur et al., 2025; Puspitasari et al., 2024; Yusmaniarti et al., 2023; Maulia & Handojo., 2022). Namun, menurut penelitian Simon & Ruwanti. (2021) konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini sejalan dengan penelitian (Magdalena & Trisnawati., 2022; Ginting et al., 2023; Puspitasari et al., 2024; Lestari & Mohklas., 2025). Penelitian Yani et al. (2021) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Umammi & Azzahra., 2024; Khofsoh et al., 2023; Bahmid et al., 2022; Indriana & Handayani., 2021), namun Penelitian Wulandari et al. (2021) menyatakan IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sejalan dengan penelitian (Santoso & Handoko., 2022; Yusmaniarti et al., 2023; Napitu et al., 2024; Karmila & Nofryanti., 2025). Selanjutnya, Anggraeni & Widati. (2022) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sejalan dengan penelitian (Insania et al., 2025; Bimo et al., 2024; Maulita & Dewi., 2023). Akan tetapi terbalik dengan Nandika & Sunarto. (2022) yang mengemukakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Muslikhatun & Khusnah., 2023; Safitri & Amin., 2024; Ramadhani & Rivandi., 2025).

Ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, memotivasi peneliti untuk menambahkan variabel Volatilitas Penjualan dan Pertumbuhan Laba. Volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran penjualan atau indeks distribusi omset

perusahaan yang digunakan untuk memperlihatkan perubahan penjualan suatu perusahaan tiap periode (Saputra & Margaretha., 2023; Lubrina dkk., 2024). Menurut *agency theory*, tingginya volatilitas penjualan meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham karena ketidakpastian pendapatan memberikan ruang lebih besar bagi manajemen untuk bertindak oportunistis, misalnya melalui manipulasi pengakuan pendapatan atau manajemen laba untuk menstabilkan tampilan kinerja (Arif & Ananda., 2023; Oktapriana & Reyes., 2024). Sebaliknya, volatilitas penjualan yang stabil mengurangi konflik keagenan karena pemilik mendapatkan informasi yang lebih konsisten dan dapat diandalkan sehingga pengawasan terhadap manajer dapat berjalan lebih efektif (Dasuki et al., 2023; Opi & Poerwati., 2024).

Pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya dari tahun ke tahun dan menjadi indikator utama keberhasilan operasional serta keberlanjutan kualitas laba (Pengaribuan et al., 2023; Puspitasari et al., 2024; Destyanti & Ruchiyat., 2025). Menurut *Signaling Theory*, pertumbuhan laba berfungsi sebagai sinyal positif yang dikirimkan perusahaan kepada investor untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang baik, kemampuan menghasilkan arus kas yang stabil, serta potensi peningkatan nilai dimasa mendatang (Rahmany & Nurlita., 2024; Aprissa & Putri., 2025). Pertumbuhan laba yang konsisten memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki efisiensi operasional yang kuat dan strategi bisnis yang efektif, sedangkan pertumbuhan laba yang menurun menjadi sinyal negatif mengenai adanya masalah internal atau eksternal yang memengaruhi kinerja

perusahaan. Ditegaskan bahwa peningkatan kinerja laba yang berkelanjutan memperkuat kepercayaan investor karena memberikan sinyal prospek keuntungan dan stabilitas keuangan yang baik (Desyana et al., 2023; Rahmany & Nurlita., 2024; Anggarani et al., 2025).

Penelitian Ristiyana & Erwindiawan. (2021) mengungkapkan bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba, sejalan dengan hasil penelitian (Oktapriana & Reyes., 2024; Saputra & Margaretha., 2023; Gunawan & Gurusinga., 2022). Namun, Menurut Melina. (2021) volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sejalan dengan (D. Maulita et al., 2022; Arif & Ananda., 2023; Lubrina et al., 2024) bahwa variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, dan kualitas laba, dimana persistensi laba adalah komponen dari kualitas laba, sehingga jika volatilitas tidak mempengaruhi persistensi laba maka volatilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan Silaban & Harefa. (2021) mengemukakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba, ini sejalan dengan penelitian (Karmila & Nofryanti., 2025; Rahmany & Nurlita., 2024; Arnilla., 2023; Ariani., 2022). Akan tetapi, bertolakan dengan penelitian Luas et al. (2021), menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sejalan dengan penelitian peneliti setelahnya (Jordan., 2022; Sijabat et al., 2023; Puspitasari et al., 2024; Aprissa & Putri., 2025).

Penelitian penting dilakukan kedepannya karena kualitas laba tetap menjadi isu utama dalam pelaporan keuangan, itu karena praktik manajemen laba, manipulasi akrual, dan ketidaktepatan pengakuan pendapatan masih sering

muncul dalam laporan keuangan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, termasuk artikel referensi yang menjadi acuan, terletak pada fokus utama variabel, objek, sehingga masih terdapat *time gap* untuk memperbarui data dan konteks ekonomi yang berubah. Penelitian sebelumnya yang dikutip cenderung berfokus pada analisis ekonomi pada perusahaan Pertambangan dan Perbankan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada tingkat perusahaan dan menggunakan variabel lain, yaitu Konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), *Leverage*, Volatilitas Penjualan, dan Pertumbuhan Laba. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba. Selain itu yang menjadi pembeda utama penelitian ini dari segi objek dan tahun penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), *Leverage*, Volatilitas Penjualan, dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kasus Penurunan kualitas laba pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sejak 2020 karena pandemi Covid-19.
2. Hasil penelitian yang belum konsisten.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini, ruang lingkup dibatasi agar kajian lebih terfokus dan hasil yang diperoleh lebih akurat. Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode pengamatan dibatasi selama dua tahun, yaitu dari tahun 2023 hingga 2024, dengan mempertimbangkan ketersediaan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara lengkap.
3. Batasan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memasukkan variabel volatilitas penjualan dan pertumbuhan laba. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini meliputi konservatisme, *investment opportunity set* (IOS), *leverage*, dan volatilitas penjualan. Sementara itu, variabel dependen yang dianalisis adalah kualitas laba perusahaan.

Setiap variabel akan diukur menggunakan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian terdahulu.

4. Konservatisme akan diukur dengan rasio konservatisme menggunakan nilai arus kas bersih dan laba bersih.
5. IOS akan diukur dengan menggunakan rasio nilai pasar terhadap total ekuitas.
6. *Leverage* diukur melalui pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER).
7. Volatilitas Penjualan diukur dari standar deviasi perubahan penjualan antar tahun.

8. Pertumbuhan Laba diukur dari kenaikan laba bersih antar tahun.
9. Kualitas Laba diukur menggunakan rasio arus kas operasional terhadap laba tahun berjalan.
10. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan sumber data pasar resmi, seperti website Bursa Efek Indonesia.
11. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel adalah analisis regresi data panel guna mengetahui pengaruh baik secara simultan maupun parsial dari variabel-variabel independen terhadap kualitas laba perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah konservatisme berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
2. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?

4. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
5. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh volatilitas penjualan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang pelaporan keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana konservatisme, *investment opportunity set (IOS)*, *leverage*, volatilitas penjualan, serta pertumbuhan laba berperan dalam menentukan kualitas laba perusahaan. Penelitian ini juga dapat memperkuat atau memperbarui temuan empiris sebelumnya terkait *agency theory*, *signaling theory*, dan *trade-off theory* melalui pembuktian hubungan antarvariabel dalam konteks perusahaan manufaktur. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model analisis kualitas laba yang lebih komprehensif.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi para investor untuk menilai risiko pada perusahaan yang menjadi tujuan berinvestasi.
- b. Bagi perusahaan, dapat menjadi referensi dalam mengelola risiko yang telah diestimasikan untuk manajer dalam meningkatkan kualitas laba pada perusahaan dan mengurangi peluang kebangkrutan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasarkan ilmu,

khususnya pengaruh Konservatisme, *Investment Opportunity Set* (IOS), *Leverage*, Volatilitas Penjualan, dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba.

